

The Relationship Of Peer Support And Grit With Career Decision-Making Self Efficacy Among Boarding Vocational High School Students In Semarang City

Hubungan Antara Peer Support Dan Grit Terhadap Career Decision Making Self-Efficacy Pada Siswa SMK Boarding School Di Kota Semarang

Anindya Kinasih Putri Wijaya¹, Muslikah Muslikah²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah^{1,2}

Email: muslikah@mail.unnes.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 16 April 2026, Revised : 19 April 2026, Accepted : 11 Juni 2026

ABSTRACT

Vocational high school students are in a transitional phase toward the world of work and therefore need confidence in making career decisions. In the context of boarding vocational schools, this process is influenced not only by personal readiness but also by the intensity of social support from peers. This study aims to examine the relationship between peer support and grit with career decision-making self-efficacy (CDMSE) among boarding vocational high school students in Semarang City. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The respondents were 135 eleventh-grade students from SMK Nurul Barqi Kota Semarang and SMK Negeri Jawa Tengah di Semarang, selected using purposive sampling. Data were collected using the Peer Support Questionnaire (PSQ), Short Grit Scale (Grit-S), and Career Decision-Making Self-Efficacy Indonesian Version (CDMSE-Ind). Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and multiple linear regression. The results showed that peer support had a positive and significant relationship with CDMSE ($r = 0.350$; $p < 0.001$), whereas grit had a negative and significant relationship with CDMSE ($r = -0.393$; $p < 0.001$). Simultaneously, peer support and grit were significantly related to CDMSE and explained 46.2% of the variance in CDMSE. These findings indicate that peer support can serve as a social resource that strengthens students' confidence in career decision-making, while grit needs to be understood contextually because perseverance without flexibility and alternative exploration may not necessarily support CDMSE. This study contributes to expanding CDMSE research in the context of boarding vocational schools and provides implications for career guidance services based on healthy peer support and adaptive perseverance development.

Keywords: Career Decision-Making Self-Efficacy, Grit, Peer Support, Vocational High School Students, Boarding School.

ABSTRAK

Siswa SMK berada pada fase transisi menuju dunia kerja sehingga memerlukan keyakinan dalam mengambil keputusan karier. Pada konteks SMK boarding school, proses tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan personal, tetapi juga oleh intensitas dukungan sosial dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *peer support* dan *grit* dengan *career decision-making self-efficacy* (CDMSE) pada siswa SMK boarding school di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Responden berjumlah 135 siswa kelas XI dari SMK Nurul Barqi Kota Semarang dan SMK Negeri Jawa Tengah di Semarang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *Peer Support Questionnaire* (PSQ), *Short Grit Scale* (Grit-S), dan *Career Decision-Making Self-Efficacy Indonesian Version* (CDMSE-Ind). Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer support* berhubungan positif dan signifikan dengan CDMSE ($r = 0,350$; $p < 0,001$), sedangkan *grit* berhubungan negatif dan signifikan dengan CDMSE ($r = -0,393$; $p < 0,001$). Secara simultan, *peer support* dan *grit* berhubungan signifikan dengan CDMSE dan menjelaskan 46,2% variasi CDMSE. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat menjadi sumber sosial yang memperkuat keyakinan pengambilan keputusan karier, sementara *grit* perlu dipahami secara kontekstual

karena ketekunan tanpa fleksibilitas dan eksplorasi alternatif belum tentu mendukung CDMSE. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian CDMSE pada konteks SMK *boarding school* serta memberikan implikasi bagi layanan bimbingan karier berbasis dukungan sebaya dan pengembangan ketekunan yang adaptif.

Kata Kunci: Career Decision-Making Self-Efficacy, Grit, Peer Support, Siswa SMK, Boarding School.

1. Pendahuluan

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara ideal diproyeksikan mampu terserap ke dunia kerja dengan cepat dan sesuai bidang keahliannya. Namun, realitas ketenagakerjaan menunjukkan bahwa kesiapan karier lulusan SMK masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. BPS Jawa Tengah mencatat bahwa pada 2025 tingkat pengangguran terbuka tertinggi masih berasal dari tamatan SMK, dengan persentase mencapai 6,83%. Data lain dari BPS juga menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, yaitu sebesar 8,45% pada November 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa jalur pendidikan vokasi belum sepenuhnya menjamin kesiapan peserta didik dalam menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja. Transisi tersebut tidak hanya menuntut penguasaan kompetensi kejuruan, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami diri, mengakses informasi karier, mempertimbangkan alternatif pilihan, serta mengambil keputusan karier secara matang dan terarah.

Dalam konteks pendidikan vokasi, pengambilan keputusan karier menjadi aspek penting karena siswa SMK berada pada fase perkembangan yang menuntut kesiapan memilih jalur masa depan, baik bekerja, melanjutkan pendidikan, maupun mengembangkan kompetensi sesuai bidang keahlian. Transisi dari SMK ke dunia kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan akses informasi yang menentukan kualitas keputusan karier siswa (Almanhettami & Sulastri, 2025). Menurut (Lent, Brown, dan Hackett 1994, dalam Dianto et al., 2025), *Social Cognitive Career Theory* menjelaskan bahwa proses pemilihan karier dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, sosial, dan lingkungan melalui *self-efficacy*, ekspektasi hasil, tujuan karier, serta dukungan dan hambatan lingkungan. Dalam kerangka ini, CDMSE dapat dipahami sebagai bentuk *self-efficacy* yang spesifik dalam tugas pengambilan keputusan karier, sedangkan *peer support* dan *grit* merepresentasikan sumber daya sosial dan personal yang dapat berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menentukan pilihan karier.

CDMSE dipahami sebagai keyakinan individu dalam mengelola proses pengambilan keputusan karier secara mandiri, mulai dari mengenali kemampuan diri, menelusuri informasi pekerjaan, menentukan tujuan, menyusun rencana, hingga menghadapi persoalan yang muncul dalam pilihan karier. CDMSE penting karena berkaitan dengan kejelasan arah masa depan dan kesiapan kerja pada jalur vokasi. Siswa yang yakin pada kemampuannya menilai diri, mencari informasi, menetapkan tujuan, merencanakan langkah karier, dan memecahkan masalah cenderung lebih siap memasuki dunia kerja (Nuraini, Harahap, & Lekahena, 2025). Pada populasi mahasiswa, keyakinan ini juga berhubungan positif dengan orientasi masa depan, sehingga penguatan CDMSE relevan tidak hanya pada pendidikan tinggi, tetapi juga pada pendidikan menengah yang sedang mempersiapkan peserta didik menuju pilihan karier awal (Juniarti & Andriani, 2023).

Dalam konteks *boarding school*, proses pengambilan keputusan karier memiliki dinamika sosial yang khas. Siswa tidak hanya berinteraksi di ruang kelas, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari bersama teman sebaya dalam lingkungan asrama. Interaksi intens antarteman di kelas dan asrama membentuk iklim sosial yang memungkinkan pengalaman sebaya memengaruhi cara siswa menilai diri, mengelola informasi, serta mengambil keputusan (Hidayah & Nordin, 2020). Di wilayah sekitar, karakteristik kehidupan asrama juga dilaporkan berkaitan dengan pembentukan kemandirian siswa, yang relevan dengan kesiapan mereka menghadapi tugas keputusan karier (Anjani, Apsari, & Santoso, 2024). Lingkungan *boarding school* juga menuntut siswa untuk mampu mengelola waktu serta interaksi sosial agar dapat

memenuhi tugas dan tanggung jawab akademiknya (Maimun, Mahdiyah, & Nursafitri, 2021). Dengan demikian, konteks *boarding school* penting dikaji karena lingkungan sosial siswa berlangsung lebih intensif, berkelanjutan, dan berpotensi memengaruhi keyakinan mereka dalam mengambil keputusan karier.

Salah satu faktor sosial yang berperan dalam kehidupan siswa *boarding school* adalah *peer support*. Teman sebaya dapat menjadi sumber informasi, dukungan emosional, penguatan sosial, serta model dalam mengeksplorasi pilihan karier. Pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, Gultom dan Wibowo (2025) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan rendahnya kesulitan dalam mengambil keputusan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya dapat membantu remaja memperoleh dukungan emosional maupun informasi ketika menentukan pilihan karier. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Mariana dan Muslikah (2025) pada siswa Madrasah Aliyah, bahwa dukungan teman sebaya dan kemampuan mengambil keputusan karier berperan terhadap minat karier siswa. Dengan demikian, relasi sebaya dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam perkembangan karier remaja.

Di samping dukungan sosial dari teman sebaya, proses pengambilan keputusan karier juga berkaitan dengan sumber daya personal, salah satunya *grit*. Dalam penelitian ini, *grit* dipahami sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan usaha dan menjaga konsistensi minat dalam mencapai tujuan jangka panjang. Pada siswa SMK, *grit* relevan karena proses merencanakan karier sering kali menuntut kemampuan bertahan menghadapi hambatan, ketidakpastian, keterbatasan informasi, serta kemungkinan perubahan pilihan. *Grit* berkaitan dengan kemampuan beradaptasi karier pada siswa SMK, sehingga membantu mereka bertahan menghadapi hambatan dan tetap fokus pada tujuan (As'ad, Lukman, & Hamid, 2025). Pada konteks SMK kelas XII, hubungan positif antara CDMSE dan *grit* menunjukkan bahwa keyakinan mengambil keputusan karier berjalan seiring dengan kegigihan pribadi (Ramadhani & Hardew, 2024). Temuan serupa ditunjukkan oleh Farrasyifa dan Sartika (2026), yang menemukan hubungan positif signifikan antara *grit* dan CDMSE pada mahasiswa pemain amatir esports dengan kontribusi sebesar 29,3%. Muhibbin dan Wulandari (2021) melalui telaah literatur pada pelajar Indonesia menunjukkan bahwa *grit* berkaitan dengan sejumlah luaran positif, antara lain keputusan pemilihan karier, prestasi akademik, *self-efficacy*, *growth mindset*, *self-control*, dan kepuasan hidup.

Hubungan antara sumber daya sosial dan personal dalam perkembangan siswa juga mulai mendapat perhatian dalam penelitian mutakhir. *Grit* dilaporkan bergerak bersama dukungan sosial dalam menguatkan orientasi masa depan siswa SMK, yang mengindikasikan adanya potensi sinergi antara sumber daya sosial dan personal dalam proses karier (Anindita, Iftayani, & Kusuma, 2025). Pada konteks pembelajaran jarak jauh, *perceived social support* dan *grit* secara bersamaan memiliki kontribusi signifikan terhadap motivasi akademik siswa SMA, sehingga dukungan sosial dan ketekunan personal dapat dipahami sebagai dua faktor yang bekerja bersama dalam mendukung fungsi psikologis siswa ketika menghadapi tuntutan belajar (Salim, Ginandra, & Rumlatur, 2023). Yushillia dan Rejeki (2025) juga menemukan bahwa *grit* dan dukungan orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karier, dengan kontribusi *grit* yang lebih dominan dibandingkan dukungan orang tua. Temuan-temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa faktor personal dan dukungan lingkungan dapat saling melengkapi dalam membantu individu menghadapi pilihan karier.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa CDMSE berperan penting dalam hubungan antara faktor psikososial dan kesiapan karier. Pada studi mahasiswa, CDMSE memediasi pengaruh dukungan sebaya terhadap adaptabilitas karier, sehingga keyakinan untuk mengambil keputusan menjadi jalur penting dari dukungan sosial menuju kesiapan menghadapi perubahan karier (Salim, Istiasih, Rumlatur, & Situmorang, 2023). Di lingkungan *boarding* tertentu, hasil yang tidak langsung antara dukungan sebaya dan luaran psikologis memunculkan rekomendasi agar *self-efficacy* diperhitungkan sebagai variabel kunci (Rizkita, 2020). Selain itu, dukungan sosial dan *grit* sama-sama terkait dengan *self-efficacy* umum, sehingga keduanya

memiliki dasar teoritis untuk dikaji dalam hubungannya dengan CDMSE sebagai bentuk *self-efficacy* yang lebih spesifik pada domain keputusan karier (Doyodoy et al., 2025). Pada saat yang sama, literatur di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa keyakinan disfungsi masih menjadi salah satu sumber utama keraguan karier, sehingga penguatan efikasi pengambilan keputusan menjadi kebutuhan praktis dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Saputra, 2025).

Berdasarkan sintesis penelitian sebelumnya, masih terdapat celah yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *peer support* berperan dalam membantu remaja menghadapi keputusan karier, tetapi temuan Firmansyah dan Sukma (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang berlebihan justru berpotensi melemahkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan karier. Hal ini menunjukkan bahwa peran *peer support* tidak selalu bersifat linear, terutama pada konteks sosial yang intensif seperti *boarding school*. Selain itu, sebagian penelitian menempatkan CDMSE sebagai mediator menuju luaran lain seperti *career adaptability*, sementara penelitian yang menjadikan CDMSE sebagai variabel utama dalam hubungannya dengan *peer support* dan *grit* masih terbatas. Konteks siswa SMK *boarding school* juga belum banyak diteliti, padahal siswa berada pada fase transisi karier awal menuju dunia kerja dan hidup dalam lingkungan asrama yang ditandai oleh interaksi sebaya yang intensif serta pengaturan hidup kolektif (Rubiyanti, Agustiani, Siswadi, & Jatnika, 2023). Dengan demikian, kajian mengenai hubungan *peer support* dan *grit* dengan CDMSE pada siswa SMK *boarding school* masih diperlukan untuk memperjelas kontribusi faktor sosial dan personal dalam pengambilan keputusan karier siswa (Aisyah, Pratitis, & Arifiana, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji hubungan *peer support* dan *grit* dengan *career decision-making self-efficacy* pada siswa SMK *boarding school* di Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran empiris mengenai keterkaitan antara dukungan teman sebaya sebagai faktor sosial, *grit* sebagai faktor personal, dan keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karier. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling karier berbasis asrama, khususnya untuk memperkuat dukungan sebaya yang sehat, ketekunan yang adaptif, dan kemandirian siswa dalam menentukan pilihan karier.

2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Rancangan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengujian arah serta kekuatan keterkaitan antara *peer support*, *grit*, dan CDMSE, tanpa memberikan perlakuan khusus atau melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Creswell dan Guetterman (2021, dalam Rangkuti & Albina, 2025), penelitian korelasional merupakan bagian dari metode kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data numerik dalam menilai kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Analisis regresi linear berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan dua variabel prediktor, yaitu *peer support* dan *grit*, serta satu variabel kriterium, yaitu CDMSE, sehingga memungkinkan pengujian hubungan secara simultan maupun parsial.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI pada SMK *boarding school* di Kota Semarang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 135 siswa. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan dalam penelitian. Teknik ini digunakan karena responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa kelas XI dan berstatus sebagai siswa SMK dengan sistem *full boarding*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2026 di SMK Nurul Barqi Kota Semarang dengan jumlah 42 responden dan SMK Negeri Jawa Tengah di Semarang dengan jumlah 93 responden. Responden penelitian terdiri atas 102 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan berusia sekitar 16 sampai 17 tahun. Mereka berasal dari beberapa program

keahlian, yaitu Teknik Elektronika, Ketenagalistrikan, Teknik Konstruksi dan Perumahan, Teknik Elektronika Industri, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, dan Teknik Kendaraan Ringan. Proses pengumpulan data dilaksanakan setelah mendapatkan izin oleh pihak sekolah dan menyepakati jadwal pelaksanaan dengan guru terkait. Sebelum kuesioner diberikan, siswa memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta kesukarelaan partisipasi. Siswa yang memenuhi kriteria mengisi kuesioner secara mandiri, kemudian data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan diolah menggunakan program statistik.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga skala, yaitu *Peer Support Questionnaire (PSQ)*, *Short Grit Scale (Grit-S)*, dan *Career Decision-Making Self-Efficacy Indonesian Version (CDMSE-Ind)*. PSQ yang disusun oleh Mostafaei Alaei dan Hosseinnzhad (2020) digunakan untuk mengukur *peer support* melalui 22 item pada skala Likert 5 poin. Skala ini dilaporkan memiliki validitas isi dan validitas konstruk yang memadai berdasarkan analisis faktor, dengan KMO 0,935 dan factor loading di atas 0,40, serta reliabilitas yang sangat baik (Cronbach's Alpha = 0,935). Pengukuran *grit* menggunakan *Grit-S* dari Duckworth dan Quinn yang telah diadaptasi ke konteks Indonesia oleh Priyohadi, Suhariadi, dan Fajrianti (2019). Skala ini memuat 8 item dengan respons Likert 5 poin. Berdasarkan hasil uji konstruk, instrumen ini dinyatakan layak digunakan dengan indeks kesesuaian model yang baik (RMSEA = 0,045; CFI = 0,972), factor loading minimal 0,40, dan reliabilitas yang tergolong baik (Composite Reliability = 0,82). Sementara itu, CDMSE-Ind yang dikembangkan oleh Arlinkasari, Rahmatika, dan Akmal (2016) dipakai untuk mengukur keyakinan siswa dalam pengambilan keputusan karier. Instrumen ini terdiri atas 23 item dengan skala Likert 4 poin. Hasil pengujian menunjukkan bahwa alat ukur ini valid berdasarkan analisis faktor (KMO = 0,846; Bartlett's Test, $p < 0,05$) serta memiliki reliabilitas yang baik (Cronbach's Alpha = 0,858). Penelitian ini menggunakan bukti validitas dan reliabilitas dari studi pengembangan serta adaptasi instrumen sebelumnya. *Grit-S* dan CDMSE-Ind digunakan berdasarkan versi adaptasi bahasa Indonesia yang telah tersedia. Sementara itu, PSQ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui prosedur translate-back translate untuk menjaga kesetaraan makna item. Hasil terjemahan PSQ kemudian ditelaah melalui uji ahli (expert judgment) oleh dosen ahli untuk memastikan kesesuaian makna, keterbacaan, dan relevansi item dengan konteks siswa SMK *boarding school*.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum setiap variabel penelitian. Korelasi Pearson digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, sedangkan regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan *peer support* dan *grit* dengan CDMSE, baik secara simultan maupun parsial. Sebelum analisis utama dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui asumsi normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, multikolinearitas melalui nilai *tolerance* dan VIF, serta heteroskedastisitas diuji menggunakan uji Glejser. Model dinyatakan memenuhi asumsi apabila nilai signifikansi pada uji normalitas dan heteroskedastisitas lebih dari 0,05, nilai *tolerance* lebih dari 0,10, dan nilai VIF kurang dari 10.

3. Literature Review

Metode Pemilihan Literatur

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun melalui penelusuran literatur yang relevan dengan variabel *peer support*, *grit*, dan *career decision-making self-efficacy* (CDMSE). Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik pengambilan keputusan karier, perkembangan karier remaja, pendidikan vokasi, serta konteks sekolah berasrama. Artikel klasik digunakan untuk menjelaskan konsep dasar, seperti dukungan sosial, *self-efficacy*, CDMSE, dan *grit*, sedangkan artikel terbaru digunakan untuk memperkuat temuan empiris dan menunjukkan perkembangan penelitian mutakhir. Dengan demikian, kajian pustaka ini tidak hanya

mendeskripsikan variabel, tetapi juga menganalisis keterkaitan konseptual antara *peer support*, *grit*, dan CDMSE dalam konteks siswa SMK *boarding school*.

Career Decision-Making Self-Efficacy dalam perspektif SCCT

Career decision-making self-efficacy atau CDMSE merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas-tugas pengambilan keputusan karier. Taylor dan Betz (1983) menjelaskan bahwa CDMSE berkaitan dengan keyakinan individu untuk melakukan penilaian diri, mengumpulkan informasi pekerjaan, memilih tujuan, menyusun rencana, dan mengatasi masalah karier. Betz et al. (1996) mengembangkan lima dimensi utama CDMSE, yakni *self-appraisal*, *occupational information*, *goal selection*, *planning*, dan *problem solving*. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa keputusan karier bukan hanya pilihan akhir, tetapi proses yang melibatkan pemahaman diri, pencarian informasi, penetapan tujuan, perencanaan, dan penyelesaian hambatan. Dalam konteks siswa SMK, CDMSE penting karena siswa berada pada fase transisi menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Pada pendidikan vokasi, CDMSE berhubungan dengan kejelasan arah karier dan kesiapan memasuki dunia kerja, sehingga penguatannya menjadi faktor penting bagi peserta didik SMK (Nuraini et al., 2025). Sejalan dengan itu Kholifah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam pilihan karier siswa vokasi, sehingga keyakinan diri menjadi konstruk yang relevan untuk memahami proses pengambilan keputusan karier.

Secara teoretis, CDMSE dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). Menurut Lent, Brown, dan Hackett (1994, dalam Dianto et al., 2025), SCCT menjelaskan bahwa proses pemilihan karier dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, sosial, dan lingkungan melalui *self-efficacy*, ekspektasi hasil, tujuan karier, serta dukungan dan hambatan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, CDMSE dapat dipahami sebagai bentuk *self-efficacy* yang spesifik pada tugas pengambilan keputusan karier. Oleh karena itu, faktor sosial seperti *peer support* dan faktor personal seperti *grit* dapat dikaji sebagai sumber daya yang berkaitan dengan kuat atau lemahnya keyakinan siswa dalam menentukan pilihan karier.

Peer Support dan Grit sebagai faktor yang berhubungan dengan CDMSE

Dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory*, CDMSE dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan. *Peer support* diposisikan sebagai faktor lingkungan sosial karena teman sebaya dapat memberikan informasi, penguatan emosional, umpan balik, dan model perilaku yang membantu siswa merasa lebih mampu dalam mengambil keputusan karier. Mengacu pada Cobb (1976, dalam Alaei & Hosseinezhad, 2020), dukungan sosial membuat individu merasa diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari relasi sosial. Wills dan Shinar (2000, dalam Alaei & Hosseinezhad, 2020) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat muncul dalam bentuk emosional, informasi, penghargaan, maupun bantuan instrumental.

Selain faktor sosial, CDMSE juga berkaitan dengan faktor personal, salah satunya *grit*. *Grit* menggambarkan ketekunan usaha dan konsistensi minat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007). Dalam konteks karier, siswa yang memiliki *grit* diharapkan lebih mampu bertahan dalam proses eksplorasi, pencarian informasi, dan perencanaan masa depan. Dengan demikian, *peer support* dan *grit* dapat dipahami sebagai dua sumber daya berbeda yang berkaitan dengan CDMSE. Secara empiris, faktor personal seperti *grit* dan regulasi diri, serta faktor kontekstual seperti dukungan sosial, terbukti berkontribusi terhadap variasi CDMSE pada mahasiswa dan siswa (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, pengujian hubungan *peer support* dan *grit* dengan CDMSE pada siswa SMK *boarding school* menjadi relevan untuk memahami bagaimana dukungan sosial dan ketekunan personal berkaitan dengan keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karier.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini memposisikan CDMSE sebagai keyakinan siswa dalam menjalankan tugas-tugas pengambilan keputusan karier.

Dalam perspektif SCCT, *peer support* diposisikan sebagai faktor sosial-kontekstual yang dapat menyediakan informasi, umpan balik, penguatan emosional, persuasi verbal, dan model sosial bagi siswa dalam memahami pilihan karier. Sementara itu, *grit* diposisikan sebagai faktor personal yang mendukung ketekunan, konsistensi usaha, dan kemampuan siswa bertahan dalam proses eksplorasi serta perencanaan karier.

Konteks SMK *boarding school* memperkuat relevansi hubungan tersebut karena siswa hidup dalam lingkungan asrama dengan intensitas interaksi sebaya yang tinggi, sekaligus menghadapi tuntutan kedisiplinan, kemandirian, dan kesiapan transisi menuju dunia kerja. Dalam kondisi tersebut, dukungan teman sebaya dapat membantu siswa memperoleh informasi dan dorongan sosial, tetapi juga perlu dikelola agar tidak mengurangi kemandirian pengambilan keputusan. Di sisi lain, *grit* dapat membantu siswa mempertahankan usaha dan fokus pada tujuan karier meskipun menghadapi hambatan.

Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual bahwa *peer support* dan *grit* berhubungan dengan CDMSE pada siswa SMK *boarding school*. Siswa yang memperoleh dukungan teman sebaya secara sehat dan memiliki ketekunan dalam mencapai tujuan karier diasumsikan lebih yakin dalam menilai diri, mencari informasi, memilih tujuan, menyusun rencana, dan mengatasi masalah karier. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara *peer support* dan CDMSE pada siswa SMK *boarding school*.
2. Terdapat hubungan positif antara *grit* dan CDMSE pada siswa SMK *boarding school*.
3. Terdapat hubungan positif antara *peer support* dan *grit* secara bersama-sama dengan CDMSE pada siswa SMK *boarding school*.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Ket |
|--------------------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|--------|
| Peer support | 135 | 56.00 | 110.00 | 85.4667 | 11.96999 | Tinggi |
| Grit | 135 | 15.00 | 34.00 | 24.3407 | 2.62355 | Sedang |
| Career Decision Making Self-Efficacy | 135 | 46.00 | 92.00 | 75.6222 | 8.48428 | Tinggi |
| Valid N (listwise) | 135 | | | | | |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, *peer support* memiliki rerata 85,47 dan berada pada kategori tinggi, *grit* memiliki rerata 24,34 dan berada pada kategori sedang, sedangkan *career decision-making self-efficacy* (CDMSE) memiliki rerata 75,62 dan termasuk kategori tinggi. Kategorisasi tersebut ditentukan berdasarkan interval skor masing-masing skala. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam lingkungan sebaya yang suportif dan memiliki keyakinan cukup kuat dalam menghadapi tugas-tugas keputusan karier. Akan tetapi, skor *grit* yang masih berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa ketekunan serta konsistensi siswa dalam mengejar tujuan jangka panjang belum berkembang secara maksimal.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

| No | Uji Asumsi | Kriteria | Hasil | Keputusan |
|----|---------------------------------|------------|-------|---------------------------|
| 1 | Normalitas (Kolmogorov-Smirnov) | $P > 0,05$ | 0,73 | Data berdistribusi normal |

| | | | | |
|---|---------------------|-------------------------------|---|--------------------------------------|
| 2 | Multikolinearitas | Tolerance > 0,10; VIF < 10 | Peer support: Tolerance = 0,839; VIF = 1,193 Grit: Tolerance 0,839; VIF = 1,193 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| 3 | Heteroskedastisitas | Sig > 0,05 | Sig. Peer support = 0,807 Sig. Grit = 0,447 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Berdasarkan Tabel 2, uji asumsi menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk analisis regresi. Nilai *Asymp. Sig.* pada uji normalitas sebesar 0,73, sehingga distribusi data dinyatakan normal karena berada di atas batas signifikansi 0,05. Pada uji multikolinearitas, kedua variabel prediktor memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, yang berarti tidak terdapat masalah hubungan kuat antarvariabel bebas. Uji Glejser juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,807 untuk *peer support* dan 0,447 untuk *grit*, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, data layak dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Korelasi Pearson

Tabel 3. Uji Korelasi Pearson

| | | XSATU | XDUU | Y |
|-------|---------------------|--------|---------|---------|
| XSATU | Pearson Correlation | 1 | .402** | .350** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 |
| | N | 135 | 135 | 135 |
| XDUU | Pearson Correlation | .402** | 1 | -.393** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 |
| | N | 135 | 135 | 135 |
| Y | Pearson Correlation | .350** | -.393** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | |
| | N | 135 | 135 | 135 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis korelasi Pearson memperlihatkan bahwa *peer support* berkorelasi positif secara signifikan dengan CDMSE ($r = 0,350$; $p < 0,001$). Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dirasakan siswa, semakin kuat pula keyakinan mereka dalam mengambil keputusan karier. Berbeda dengan itu, *grit* menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan CDMSE ($r = -0,393$; $p < 0,001$), sehingga pada data penelitian ini skor *grit* yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh skor CDMSE yang lebih rendah. Selain itu, *peer support* dan *grit* juga memiliki korelasi positif yang signifikan ($r = 0,402$; $p < 0,001$). Pola ini menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor saling berkaitan, tetapi memiliki arah hubungan yang berbeda ketika dikaitkan dengan CDMSE.

Uji F

Tabel 4. Uji F
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 4460.928 | 2 | 2230.464 | 56.785 | .000 ^b |
| | Residual | 5184.806 | 132 | 39.279 | | |
| | Total | 9645.733 | 134 | | | |

a. Dependent Variable: Y
Predictors: (Constant), XDUU, XSATU

Hasil uji F menghasilkan nilai $F = 56,785$ dengan $p < 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa *peer support* dan *grit* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan CDMSE pada siswa SMK *boarding school* di Kota Semarang. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan signifikan.

Uji T

Tabel 5. Uji T

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 72.559 | 4.239 | | 17.117 | .000 | | |
| XSATU | .416 | .048 | .606 | 8.697 | .000 | .839 | 1.193 |
| XDUA | -1.335 | .146 | -.637 | -9.135 | .000 | .839 | 1.193 |

Berdasarkan hasil uji t, *peer support* memiliki hubungan parsial yang signifikan dengan CDMSE karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05. Hal yang sama juga terlihat pada variabel *grit*, yang menunjukkan hubungan signifikan dengan CDMSE. Namun, arah hubungan kedua variabel berbeda, yaitu *peer support* berarah positif, sedangkan *grit* berarah negatif. Dengan demikian, secara parsial *peer support* dan *grit* sama-sama memiliki hubungan signifikan dengan CDMSE.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .680 ^a | .462 | .454 | 6.26728 |

a. Predictors: (Constant), XDUA, XSATU

b. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien determinasi menunjukkan R Square sebesar 0,462. Artinya, kombinasi *peer support* dan *grit* mampu menerangkan 46,2% keragaman CDMSE, sedangkan 53,8% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian, seperti dukungan orang tua, akses informasi karier, layanan bimbingan karier, pengalaman praktik kerja, regulasi diri, maupun adaptabilitas karier.

Temuan bahwa *peer support* berhubungan positif dengan CDMSE sejalan dengan kerangka *Social Cognitive Career Theory* yang menempatkan dukungan lingkungan sebagai salah satu unsur penting dalam perkembangan karier. Pada siswa SMK *boarding school*, teman sebaya tidak hanya berperan sebagai rekan sosial, tetapi juga sebagai sumber informasi, contoh perilaku, pemberi umpan balik, dan penguat emosional. Dukungan tersebut dapat membantu siswa merasa lebih mampu dalam mengenali potensi diri, mencari informasi karier, menetapkan tujuan, menyusun langkah, dan menghadapi hambatan dalam keputusan karier.

Hasil ini selaras dengan Salim, Istiasih, Rumalutur, dan Situmorang (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sebaya berkaitan dengan adaptabilitas karier melalui CDMSE. Pada konteks yang lebih dekat dengan penelitian ini, Hanifa et al. (2024) menemukan bahwa *peer social support* dan *self-efficacy* berperan dalam kematangan karier siswa SMK di Kota Semarang. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dukungan teman sebaya menjadi faktor sosial yang relevan dalam perkembangan karier siswa vokasi. Temuan Gultom dan Wibowo (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkorelasi negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karier, sedangkan Mariana dan Muslikah (2025) menemukan bahwa dukungan teman sebaya dan pengambilan keputusan karier berperan dalam minat karier siswa.

Konteks *boarding school* membuat temuan tersebut semakin relevan. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya di kelas, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari bersama

dalam lingkungan asrama. Maimun, Mahdiyah, dan Nursafitri (2021) menjelaskan bahwa lingkungan *boarding school* menuntut siswa untuk mengelola waktu dan interaksi sosial agar dapat memenuhi tanggung jawab akademik. Dalam situasi ini, dukungan teman sebaya dapat menjadi sumber penguatan yang lebih intensif karena siswa menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan karier dalam lingkungan yang sama. Temuan Muslikah et al. (2024) pada konteks pesantren juga menunjukkan bahwa pengalaman siswa berasrama erat dengan kebersamaan dan keterhubungan sosial. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa relasi sebaya dalam lingkungan asrama dapat menjadi sumber dukungan psikologis yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, tingginya *peer support* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang memperkuat keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karier.

Meskipun demikian, dukungan teman sebaya tetap perlu dipahami secara proporsional. Firmansyah dan Sukma (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang berlebihan dapat melemahkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan karier. Temuan tersebut menjadi catatan penting bahwa *peer support* tidak selalu berdampak positif apabila berubah menjadi ketergantungan terhadap opini teman. Namun, dalam penelitian ini, *peer support* menunjukkan hubungan positif dengan CDMSE, sehingga dapat ditafsirkan bahwa dukungan sebaya yang dirasakan siswa lebih berfungsi sebagai sumber informasi, validasi, dan penguatan psikologis daripada sebagai tekanan sosial yang menghambat kemandirian.

Temuan yang lebih kompleks muncul pada variabel *grit*. Secara teoretis, *grit* umumnya dipahami sebagai sumber daya personal yang mendukung keberhasilan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara *grit* dan aspek perkembangan karier. Ramadhani dan Hardew (2024) menemukan hubungan positif antara *grit* dan CDMSE pada siswa SMK kelas XII, sementara As'ad, Lukman, dan Hamid (2025) menunjukkan bahwa *grit* berkaitan dengan adaptabilitas karier siswa SMK. Farrasyifa dan Sartika (2026) juga menemukan hubungan positif signifikan antara *grit* dan CDMSE pada mahasiswa pemain amatir esports. Selain itu, Yushillia dan Rejeki (2025) menunjukkan bahwa *grit* dan dukungan orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karier, dengan kontribusi *grit* yang lebih dominan.

Berbeda dari kecenderungan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa *grit* berhubungan negatif dengan CDMSE. Temuan ini tidak perlu dimaknai bahwa *grit* selalu menurunkan keyakinan pengambilan keputusan karier, tetapi menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, ketekunan dan konsistensi tujuan belum tentu berfungsi secara adaptif. Czerwiński et al. (2023) menjelaskan bahwa ketekunan usaha dapat berubah menjadi maladaptive perseverance ketika individu terlalu terikat pada aktivitas atau tujuan tertentu. Dalam konteks siswa SMK *boarding school*, hal ini dapat terjadi ketika ketekunan siswa tidak diimbangi dengan fleksibilitas, eksplorasi alternatif, dan refleksi terhadap kesesuaian pilihan karier. Siswa yang terlalu kuat mempertahankan satu tujuan dapat mengalami keraguan ketika dihadapkan pada realitas pilihan karier yang membutuhkan penyesuaian. Penjelasan ini juga diperkuat oleh Toyama (2024), yang menunjukkan bahwa aspek adaptif dari *grit* tampak ketika individu mampu mengejar tujuan sulit secara fleksibel sesuai konteks. Dengan demikian, ketekunan yang tidak disertai keluwesan dalam menyesuaikan strategi atau tujuan dapat menjadi kurang mendukung ketika siswa dihadapkan pada keputusan karier yang membutuhkan evaluasi alternatif. Sejalan dengan itu, Gutierrez et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan *grit* dapat bekerja melalui jalur yang berbeda dalam membentuk sikap karier. Temuan tersebut mendukung interpretasi bahwa faktor sosial dan personal tidak selalu memberi kontribusi dengan arah atau mekanisme yang sama dalam proses perkembangan karier.

Temuan negatif ini juga dapat dipahami dari posisi siswa kelas XI yang masih berada pada fase eksplorasi karier. Pada fase ini, siswa belum tentu memiliki gambaran karier yang stabil dan realistis. Ketika *grit* muncul sebagai kecenderungan untuk bertahan pada tujuan tertentu, tetapi siswa belum memiliki informasi karier yang cukup atau belum mengeksplorasi banyak alternatif, keyakinan dalam mengambil keputusan karier dapat menurun. Dengan kata

lain, ketekunan saja tidak cukup untuk memperkuat CDMSE apabila tidak disertai kemampuan menilai diri, mengevaluasi peluang, menerima perubahan, dan menyusun rencana karier secara fleksibel. Hal ini juga sejalan dengan hasil deskriptif penelitian yang menunjukkan bahwa *grit* siswa masih berada pada kategori sedang, sehingga daya juang dan konsistensi tujuan belum sepenuhnya berkembang sebagai sumber daya personal yang adaptif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *peer support* dan *grit* saling berkorelasi positif, tetapi keduanya memiliki arah hubungan yang berbeda dengan CDMSE. Temuan ini menegaskan bahwa sumber daya sosial dan personal tidak selalu bekerja dengan cara yang sama dalam proses pengambilan keputusan karier. *Peer support* tampak lebih konsisten berkaitan dengan peningkatan CDMSE karena dukungan sebaya dapat langsung membantu siswa memperoleh informasi, penguatan, dan rasa percaya diri. Sementara itu, *grit* membutuhkan dukungan kemampuan lain, seperti fleksibilitas karier, eksplorasi, dan refleksi diri, agar dapat berfungsi secara adaptif dalam proses pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, hubungan simultan antara *peer support* dan *grit* terhadap CDMSE menunjukkan bahwa keyakinan karier siswa tidak hanya ditentukan oleh ketekunan pribadi, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial dan kemampuan mengelola tujuan secara realistis.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah layanan bimbingan dan konseling karier di SMK *boarding school* perlu diarahkan pada dua hal. Pertama, guru BK dapat mengembangkan dukungan sebaya yang sehat melalui diskusi kelompok, konseling kelompok, bimbingan karier berbasis teman sebaya, atau kegiatan eksplorasi karier bersama. Dukungan sebaya perlu diarahkan agar tidak menjadi tekanan kelompok, tetapi menjadi ruang saling berbagi informasi dan penguatan. Kedua, penguatan *grit* perlu disertai dengan pengembangan fleksibilitas karier. Siswa tidak hanya didorong untuk tekun mengejar tujuan, tetapi juga perlu dibantu untuk mengevaluasi tujuan, mempertimbangkan alternatif, dan menyesuaikan rencana karier dengan informasi serta kondisi yang realistis.

Hasil penelitian ini perlu dipahami dalam batas konteks penelitian. Subjek penelitian terbatas pada 135 siswa kelas XI dari dua SMK *boarding school* di Kota Semarang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa SMK atau seluruh sekolah berasrama. Selain itu, desain penelitian yang digunakan adalah korelasional, sehingga hasil penelitian tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting karena menunjukkan bahwa *peer support* dan *grit* secara bersama-sama berkaitan dengan CDMSE, tetapi arah hubungan keduanya tidak sama. Temuan ini memperkuat pentingnya memperhatikan keseimbangan antara dukungan sosial, ketekunan pribadi, fleksibilitas tujuan, dan eksplorasi karier dalam pengembangan layanan BK karier di sekolah berasrama.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer support* dan *grit* secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan *career decision-making self-efficacy* (CDMSE) pada siswa SMK *boarding school* di Kota Semarang. *Peer support* berhubungan positif dengan CDMSE, sedangkan *grit* menunjukkan hubungan negatif dengan CDMSE. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan teman sebaya dapat menjadi sumber sosial yang memperkuat keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karier, sementara *grit* tidak selalu berfungsi adaptif apabila tidak disertai fleksibilitas, eksplorasi alternatif, dan refleksi terhadap kesesuaian tujuan karier.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa faktor sosial dan personal tidak selalu bekerja dengan arah yang sama dalam proses pengambilan keputusan karier siswa SMK *boarding school*. Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory*, *peer support* dapat dipahami sebagai dukungan lingkungan yang membantu siswa memperoleh informasi, penguatan emosional, dan model sosial. Sebaliknya, temuan negatif pada *grit* menunjukkan perlunya memahami ketekunan secara lebih kritis, terutama dalam konteks siswa yang masih

berada pada fase eksplorasi karier.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier di SMK *boarding school* perlu mengembangkan dukungan sebaya yang sehat sekaligus membimbing siswa agar memiliki ketekunan yang fleksibel. Guru BK dapat memfasilitasi diskusi karier, bimbingan kelompok, eksplorasi alternatif karier, dan refleksi diri agar dukungan teman sebaya tidak berubah menjadi ketergantungan, serta agar *grit* tidak berkembang menjadi persistensi yang kaku. Penelitian ini terbatas pada 135 siswa kelas XI dari dua SMK *boarding school* di Kota Semarang dan menggunakan desain korelasional, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas maupun ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih beragam, membandingkan siswa *boarding* dan *non-boarding*, menguji dimensi *grit* secara terpisah, serta memasukkan variabel lain seperti dukungan orang tua, layanan bimbingan karier, *career adaptability*, eksplorasi karier, dan kesesuaian jurusan dengan minat siswa.

References

- Aisyah, Y., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2025). Orientasi masa depan dengan kecemasan karir siswa SMK. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v3i01.12691>
- Alaei, M. M., & Hosseinneshad, H. (2020). *The development and validation of Peer support Questionnaire (PSQ)*. *Teaching English as a Second Language Quarterly*, 39(3.2), 67–109. <https://doi.org/10.22099/JTLS.2021.38853.2906>
- Almanhettami, A. O., & Sulastri, A. (2025). Career decision making pada siswa sekolah menengah atas: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(2), 202–219. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i02.6720>
- Anindita, L. S., Iftayani, I., & Kusuma, P. J. (2025). Pengaruh grit dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada remaja sekolah menengah kejuruan. *Journal of Psychosociopreneur*, 4(3), 288–294. <https://doi.org/10.37729/jpsh.v4i3.6792>
- Anjani, D., Apsari, N. C., & Santoso, M. B. (2024). Pengaruh lingkungan boarding school dalam membentuk kemandirian siswa Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Kab. Bandung Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 129–149. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.61520>
- Arlinkasari, F., Rahmatika, R., & Akmal, S. Z. (2016, April). *The development of career decision making self-efficacy scale (Indonesia version)*. In *International Symposium on Business and Social Science, Jeju Island, South Korea* (pp. 148-158).
- As'ad, K. U. F., Lukman, & Hamid, A. N. (2025). Hubungan antara grit dengan adaptabilitas karir siswa SMK di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(6), 10388–10393. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.12894>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 11 Juni). BPS ungkap pengangguran terbuka di Jateng mayoritas lulusan SMK. Detikcom.
- Badan Pusat Statistik. (2026, Februari 5). November 2025: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,74 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 3,33 juta rupiah.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). *Evaluation of a short Decision-Making Self-Efficacy Scale*. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47–57. <https://doi.org/10.1177/106907279600400103>
- Czerwiński, S. K., Lawendowski, R., Kierzkowski, M., & Atroszko, P. A. (2023). *Can perseverance of effort become maladaptive? Study addiction moderates the relationship between this component of grit and well-being among music academy students*. *Psychology of Music*, 51(5), 1455–1470. <https://doi.org/10.1177/10298649221095135>
- Dianto, M., Az-Zahra, T. C. S., Helvirianti, E., & Hutasuhut, R. M. (2025). Analisis teori Social Cognitive Career Theory (SCCT) dalam pemilihan karir siswa. *Jurnal Educandumedia*, 4(2), 33–47. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v4i2.331>

- Dina Mariana, & Muslikah Muslikah. (2025). Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dan Pengambilan Keputusan Karir terhadap Minat Karir Siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Kebonagung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 928–939. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6367>
- Doyodoy, C. R., Viray, N. J., Cepada, J., Medrano, E. C., Pamintuan, L., Taruc, L. A., ... & Tayag, M. A. (2025). *Perceived social support and grit as predictors of general self-efficacy among undergraduate students*. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 3(3), 306–316. <https://doi.org/10.69569/jip.2025.043>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). *Grit: Perseverance and passion for long-term goals*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6) 1087–1101
- Farrasyifa, S. I., & Sartika, D. (2026). Hubungan grit dengan career decision-making self-efficacy pada mahasiswa pemain amatir esports. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 6(1). <https://doi.org/10.29313/bcps.v6i1.22187>
- Gultom, M. J., & Wibowo, D. H. (2025). *Peer Social Support and Career Decision-Making in Adolescents From Broken Homes: A Career Counseling Perspective*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 47-60. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17109>
- Gutierrez, J. P., Bueno, M., Portugal, D. F., Lapuz III, F. ., Cervantes, A. M., & Fabric, J. G. (2024). *Distinct Paths to Protean Career Attitude: Family and Peer Support as Mediated by Grit Among Emerging Filipino Adults*. *Canadian Journal of Career Development*, 23(2), 205–214. <https://doi.org/10.53379/cjcd.2024.403>
- Hanifa, P. S., Sugiharto, D. Y. P., & Mulawarman. (2024). *Effect of self-efficacy and peer social support on students' career maturity*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 143–150. <https://doi.org/10.15294/jubk.v13i2.11435>
- Hidayah, N., & Nordin, M. S. (2020). *Perceived peer support, autonomy and self-esteem among boarding school students*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 235–240. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.285>
- Juniarti, F., & Andriani, I. S. (2023). Hubungan orientasi masa depan dan career decision-making self-efficacy pada mahasiswa. *Psibernetika*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v15i2.3636>
- Kholifah, N., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Hamid, M. A., Mutiara, I., Setiawan, D., & Saputro, I. N. (2025). *Factors influencing student career choice in vocational education in Indonesia: A mediating effect of self-efficacy*. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101369. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101369>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). *Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance*. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). *The role of grit in Indonesian student*. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112-123. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Muslikah, M., Sugiharto, D., Sugiyo, S., & Sutoyo, A. (2024). *Happines at Pesantren: Qualitative studies on salafiyah traditional Islamic boarding school student*. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 22–32. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.31>
- Nuraini, A. D., Harahap, D. H., & Lekahena, F. (2025). *Building Bridges to the Workforce: The Role of Career Decision-Making Self-Efficacy in Vocational Students' Work Readiness*. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(3), 376-383. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3.19655>
- Priyohadi, N. D., Suhariadi, F., & Fajrianti, F. (2019). *VALIDITY TEST FOR SHORT GRIT SCALE (GRIT - S) DUCKWORTH ON INDONESIAN MILLENNIALS*. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(3), 375–389. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i3.13870>
- Rahmad Firmansyah, & Dina Sukma. (2025). *The Relationship Between Self-Efficacy and Peer Social Support in High School Students' Career Decision-Making: A Correlational Study in*

- Indonesia. International Journal of Education and Teaching Zone*, 4(3), 276–291. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v4i3.496>
- Ramadhani, M., & Hardew, A. K. (2024). Hubungan career decision making self-efficacy (CDMSE) terhadap grit pada siswa SMK. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 19–30. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.152>
- Rangkuti, M. H., & Meyniar Albina. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1054–1063. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>
- Rizkita, M. (2020, April). *The effect of peer-support to students' academic stress in boarding school with house system. In Proceeding International Conference on Science and Engineering (Vol. 3, pp. 595–598)*. <https://doi.org/10.14421/icse.v3.571>
- Salim, R. M. A., Ginandra, R. L., & Rumlatur, N. A. (2023). *Academic Motivation of Highschoolers During Distance Learning: The Contribution of Perceived Social Support and Grit: [Motivasi Akademik Siswa SMA yang Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh: Sumbangan Persepsi Dukungan Sosial dan Grit]*. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(2), e08. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i2.5286>
- Salim, R. M. A., Istiasih, M. R., Rumlatur, N. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). *The role of career decision self-efficacy as a mediator of peer support on students' career adaptability. Heliyon*, 9(4), e14911. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14911>
- Saputra, E. C. (2025). Faktor-faktor penyebab keraguan karir (career indecision) siswa SMA/SMK. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 325–334. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v10i1.2901>
- Sari, A. P., Wahidah, F. R. N., Nur'aeni, & Noveni, N. A. (2025). *Career decision self-efficacy ditinjau dari self-regulated learning dan grit pada mahasiswa. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 6(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v6i2.29713>
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). *Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(83\)90006-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4)
- Toyama, M. (2024). *Is grit persistence adaptive? Goal pursuit behavior when faced with a difficult goal. Personality and Individual Differences*, 223, 112610. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2024.112610>
- Yanti Rubiyanti, Agustiani, H., Prathama Siswadi, A. G., & Jatnika, R. (2023). *The role of career decision-making self-efficacy and perceived positive parenting towards future orientation in boarding school adolescents in Bandung. International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.701>
- Yushillia, V. A., & Rejeki, A. (2025). *Career decision-making: The role of grit and parental support. Jurnal Sains Psikologi*, 14(1), 117–125. <https://doi.org/10.17977/um023v14i12025p117-125>
- Yusuf Maimun, M., Mahdiyah, A., & Nursafitri, D. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1208–1218. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.234>